

Journal Riset Mahasiswa xxxxxxxx (JRMx)

ISSN: 2337-56xx. Volume: xx, Nomor: xx

Sistem Pengendalian Internal dalam Meminimalisasi Piutang Tak Tertagih pada PT. BFI Finance cabang Malang 2

Lailatul Khomariyah

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)

e-mail: lailatulkhomariyah65@gmail.com

Drs. Sulisty M.Ak.

Rita Indah Mustikowati, SE., MM.

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan, Malang)

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sistem pengendalian internal atas piutang yang diterapkan oleh PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif Jenis dan Sumber Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara serta dari dokumen. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal, proses pemberian kredit, serta proses penyelesaian kredit Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak begitu dilaksanakan hanya sebatas prosedur tetapi tidak dijalankan. Dalam kelayakan pemberian kreditnya PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 belum menggunakan prinsip penilai 5C yang menerapkan unsur-unsur kredit guna menjaga kelancaran atas pemberian kredit serta dapat meminimalkan kredit bermasalah. Yang dimana kredit bermasalah disebabkan karena kurang ketatnya prosedur pemberian kredit serta adanya faktor internal perusahaan yang dilakukan oleh karyawannya sendiri. Dalam proses penyelesaian kredit PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 ini sudah memiliki prosedur yang baik sesuai dengan yang dijelaskan menurut teori dimana penyelesain kredit dimulai dari menghubungi melalui telepon, mengirim surat peringatan, kunjungan personal, serta tindakan yuridis.

Kata kunci –Sistem Pengendalian Internal, Piutang Tak Tertagih

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu perusahaan pembiayaan yang berkembang di Indonesia yaitu PT. BFI Finance Indonesia, Tbk yang mendorong untuk lebih mengembangkan lagi macam-macam produk sewa guna usaha dan pembiayaan. Produk-produk ini juga berperan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ketidakseimbangan ekonomi, sehingga mempermudah masyarakat luas untuk menyelesaikan masalah pembiayaan modal usaha.

Kegiatan usaha, baik perusahaan besar maupun kecil tujuan utamanya adalah memperoleh laba yang maksimal dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain laba, piutang juga merupakan unsur penting dalam suatu perusahaan. Prosedur dan pengamanan yang cukup terhadap piutang ini penting bukan saja hanya untuk keberlangsungan perusahaan, tetapi juga untuk memelihara hubungan yang memuaskan dengan para pelanggan. Pengendalian piutang sebenarnya dimulai sebelum adanya persetujuan kontrak pembiayaan yang dilakukan perusahaan pada konsumen.

PT. BFI Finance Indonesia, Tbk merupakan lembaga keuangan penyalur atau pemberi kredit dan selaku kreditur yang percaya bahwa setiap debitur memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya untuk melunasi segala hutang yang telah disepakati antara PT. BFI Finance Indonesia,

Tbk dan debitur (konsumen). Akan tetapi pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Berbagai macam faktor di luar perhitungan atau jangkauan perkiraan dapat terjadi, apalagi pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 meskipun masih cabang baru ternyata juga sudah ada konsumen yang mengalami keterlambatan pembayaran angsuran hingga terjadinya piutang tak tertagih.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem pengendalian internal perusahaan dalam meminimalisasi piutang tak tertagih pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2?
2. Bagaimana perlakuan kebijakan dan prosedur pemberian kredit agar tidak terjadi kredit bermasalah dikemudian hari?
3. Bagaimana proses penyelesaian kredit dalam penagihan agar dapat meminimalkan kerugian?

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana penerapan sistem pengendalian internal atas piutang oleh perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Teoritis

Sistem Pengendalian Manajemen

Menurut Mulyadi (2007:3) mendefinisikan bahwa Sistem Pengendalian Manajemen adalah suatu sistem yang digunakan untuk merencanakan sasaran masa depan yang hendak dicapai oleh organisasi, merencanakan kegiatan untuk mencapai sasaran tersebut, serta mengimplementasikan dan memantau pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.”

Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2008:163) Sistem pengendalian internal adalah struktur atau organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Unsur-unsur Pengendalian Internal

Menurut Diana dan Setiawati (2011:82) Lima komponen dalam pengendalian adalah:

1. Lingkungan Pengendalian

Setiap organisasi, tidak peduli apakah organisasi tersebut perusahaan besar ataupun perusahaan kecil, harus memiliki lingkungan pengendalian yang kuat. Lingkungan pengendalian yang lemah kemungkinan besar diikuti dengan kelemahan dalam komponen pengendalian internal yang lain. Lingkungan pengendalian, sebagai komponen pengendalian pertama, meliputi faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Filosofi manajemen dan gaya operasi
- b. Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika
- c. Komitmen terhadap kompetensi
- d. Komite audit dari dewan direksi
- e. Struktur organisasi

- f. Metode penetapan otoritas dan bertanggungjawab
- g. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

2. Penaksiran Resiko

Semua perusahaan baik besar maupun kecil, pasti menghadapi resiko internal maupun eksternal dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan. Resiko tersebut dapat bersumber dari tindakan tidak sengaja atau tindakan sengaja.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian yang terkait dengan pelaporan keuangan antara lain meliputi:

- a. Desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak.
- b. Pemisahan tugas.
- c. Otoritas yang memadai atas setiap transaksi bisnis yang terjadi.
- d. Mengamankan harta dan catatan perusahaan.
- e. Menciptakan adanya pengecekan independen atas pekerjaan karyawan lain.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi harus diidentifikasi, diproses, dan dikomunikasikan ke personil yang tepat sehingga setiap orang dalam perusahaan dapat melaksanakan tanggungjawab mereka dengan baik. Sistem informasi akuntansi harus bisa menghasilkan laporan keuangan yang andal. Tujuan utama sebuah sistem informasi akuntansi antara lain meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan mencatat semua transaksi yang valid.
- b. Mengklasifikasikan transaksi sebagaimana seharusnya.
- c. Mencatat transaksi sesuai dengan nilai moneter yang tepat.
- d. Mencatat transaksi pada periode akuntansi yang tepat.
- e. Menyajikan transaksi dan pengungkapan terkait dalam laporan keuangan secara tepat.

5. Pengawasan dan Pemantauan

Pengawasan atau monitoring melibatkan proses yang berkelanjutan untuk menaksir kualitas pengendalian internal dari waktu ke waktu serta untuk mengambil tindakan koreksi yang diperlukan, seperti:

- a. Supervisi yang efektif.
- b. Akuntansi pertanggungjawaban.
- c. Pengauditan internal

Pemberian Kredit

Menurut Fahmi dan Hadi (2010:3) mendefinisikan kredit sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam (debitur) untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan

Unsur-unsur Kredit

Unsur-unsur kredit menurut Suyatno (2007:4) adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan
Yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.

- b. Waktu
Yakni suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai agio dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- c. Degree of risk (tingkat risiko)
Yaitu suatu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan, maka semakin tinggi pula risikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur risiko. Dengan adanya unsur risiko inilah maka timbullah jaminan dalam pemberian kredit.
- d. Prestasi
Prestasi tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun, karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uang lah yang sering kita jumpai dalam praktik perkreditan.

Prosedur Penyelesaian Kredit

Menurut Kasmir (2003:95) ada beberapa cara yang dilakukan untuk melakukan penagihan piutang yaitu:

- a. Melalui Surat
Bilamana pembayaran hutang dari pelanggan sudah lewat beberapa hari tetapi belum dilakukan pembayaran maka perusahaan dapat mengirim surat untuk mengingatkan atau menegur pelanggan yang belum membayar hutangnya yang jatuh tempo. Apabila hutang tersebut belum juga dibayar setelah beberapa hari surat dikirimkan maka dapat dikirimkan lagi surat dengan teguran yang lebih keras.
- b. Melalui Telepon
Apabila setelah pengiriman surat teguran ternyata tagihan tersebut belum juga dibayar maka bagian kredit dapat menelepon pelanggan dan secara pribadi memintanya untuk segera melakukan pembayaran. Kalau dari hasil pembicaraan tersebut ternyata pelanggan mempunyai alasan yang dapat diterima maka mungkin perusahaan dapat memberikan perpanjangan sampai jangka waktu tertentu.
- c. Kunjungan Personal
Melakukan kunjungan secara personal atau pribadi ke tempat pelanggan sering kali digunakan karena dirasakan sangat penting dalam usaha-usaha pengumpulan piutang.
- d. Tindakan Yuridis
Bilamana ternyata pelanggan tidak mau membayar kewajibannya maka perusahaan dapat menggunakan tindakan-tindakan hukum dengan mengajukan gugatan perdata melalui pengadilan.

Kerangka Berpikir Penelitian

. Agar pembiayaan yang disalurkan dapat digunakan sebagai mestinya oleh nasabah dan untuk mengantisipasi terjadinya kredit bermasalah maka perusahaan harus melakukan perencanaan dan pengawasan kredit. Berikut adalah gambar dari kerangka berpikir penelitian:



Gambar 2.3
Kerangka Berpikir

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini mengikuti langkah-langkah kerja penelitian deskriptif kualitatif.

Ruang Lingkup Penelitian

Penulis dalam penelitian ini hanya akan membahas permasalahan sebatas sistem pengendalian internal terhadap piutang tak tertagih. Penelitian ini mengambil sistem pengendalian internal dalam meminimalkan piutang tak tertagih karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan dari sistem pengendalian internal tersebut apakah sudah diterapkan dengan baik mengingat saat ini banyak perusahaan pembiayaan yang memiliki permasalahan dalam kredit macet meskipun nasabah sudah mengetahui konsekuensi apabila melakukan hal tersebut tetapi dalam hal ini bisa saja disebabkan faktor internal dan faktor eksternal..

Definisi Operasional Variabel

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal adalah struktur atau organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Mulyadi 2008:163).

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan Branch Manager. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Masa Pengumpulan Data yaitu Proses pengumpulan data dilakukan pada saat observasi, penerapannya dengan wawancara, documenter pada bagian mulai dari pemberian kredit hingga proses pengendalian piutang pada PT. BFI Finance Cabang Malang 2. Proses Penyajian Data Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang diberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan setelah itu akan disajikan dalam bentuk flowchart yang diberikan penjelasan dari flowchart tersebut dan setelah itu diberikan kesimpulan dari penyajian data tersebut. Melakukan Analisis Sistem Pengendalian Internal Pemberian Kredit Dalam hal ini peneliti melihat kenyataan yang ada di lapangan dan membandingkan dengan teori. Proses Menarik Kesimpulan. Proses menarik kesimpulan yaitu memberikan pendapat atau kesimpulan mengenai sistem pengendalian internal dalam meminimalkan piutang tak tertagih

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan sistem pengendalian internal pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 sangat belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil wawancara serta penelitian dokumen dimana semakin meningkatnya kredit bermasalah. Aktivitas pemberian kredit oleh perusahaan belum aman terhadap resiko terjadinya kecurangan dan penipuan, hal tersebut belum didukung oleh penerapan sistem pengendalian internal yang baik, sehingga meskipun perusahaan sudah menerapkan prosedur ketat dalam pemberian kredit tetapi masih ada pihak dalam yang sengaja membuat data palsu demi tercapainya target bulanan. Hal ini berakibat terkendalanya proses penanganan kredit macet yang kadang penagih tidak menemukan alamat konsumen, barang jaminan bukan milik sendiri, serta adanya saling lempar jika ada petugas penagihan yang datang kerumah. Selain itu dalam penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya milik Endang Kurniawati (2010) dengan judul Sistem Pengendalian Internal atas Penjualan Kredit study kasus pada PT. "Y" Semarang dimana hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas, adanya praktik tidak sehat dalam pelaksanaan fungsi atau tugas unit, adanya karyawan yang mutunya tidak sesuai dengan tanggung jawab yang diemban, dari hasil analisa perputaran piutang menunjukkan bahwa tingkat penjualan kredit tidak efektif.

Hasil analisis sistem pengendalian internal dalam proses pemberian kredit serta faktor yang menimbulkan kredit bermasalah

Kelancaran pemberian kredit tidak terlepas dari adanya unsur dalam kelayakan pemberian kredit, adapun unsure-unsur tersebut yaitu:

- a. Kepercayaan
Kepercayaan dalam hal ini telah didapatkan oleh pihak perusahaan secara langsung dari hasil survey yang dilakukan dimana sebelum pemberian kredit berlangsung perusahaan telah memiliki pertimbangan tertentu.
- b. Waktu
Adalah lamanya batas waktu pengembalian dengan cara diangsur sebelum tanggal jatuh tempo sesuai kesepakatan saat perjanjian sebelum kredit dicairkan.
- c. Degree of risk (tingkat risiko)
resiko yang ada dalam hal ini telah dipertimbangkan oleh pihak perusahaan dengan mempertimbangkan jumlah nominal yang diajukan oleh peminjam dan kemampuan yang dimiliki untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Sehingga adanya jaminan yang nilai moneter nya sesuai dengan jumlah pinjaman yang dalam hal ini sangat penting guna meminimalisir terjadinya kredit bermasalah.
- d. Prestasi
Prestasi tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun, karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uang lah yang sering kita jumpai dalam praktik perkreditan. Dalam hal ini perusahaan dapat menilai calon konsumen dari history pinjaman sebelumnya atau bisa juga dari history perusahaan lain apakah konsumen masuk blacklist atau tidak.

Pada dasarnya penerapan dan pemenuhan unsur kredit yang ditetapkan oleh perusahaan guna meminimalisir terjadinya resiko atas kerugian, kredit yang bermasalah dan bertujuan untuk menjaga *asset* atau harta perusahaan. Aktivitas pemberian kredit yang ada pada perusahaan sejauh ini belum dikatakan aman dari resiko kecurangan dan penipuan. Hal tersebut terlihat dari ditemukannya kredit bermasalah pada BFI Finance cabang Malang 2 yang terjadi akibat dari faktor internal perusahaan serta faktor eksternal dari konsumen. Jelas hal ini jika terjadi terus menerus akan

dapat merugikan dan mengganggu kelangsungan usaha PT. BFI Finance cabang Malang 2 selaku cabang baru.

Hasil pembahasan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penerapan sistem pengendalian internal pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 sangat belum efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh data hasil wawancara serta penelitian dokumen dimana semakin meningkatnya kredit bermasalah. Suatu pengendalian intern bisa dikatakan berjalan dengan baik apabila ketiga kategori tujuan perusahaan tersebut dapat dicapai, yaitu dengan kondisi Direksi dan manajemen mendapat pemahaman akan arah pencapaian tujuan perusahaan, dengan meliputi pencapaian tujuan atau target perusahaan, termasuk juga kinerja, tingkat profitabilitas, dan keamanan sumberdaya (*asset*) perusahaan, serta laporan keuangan yang dipublikasikan adalah handal dan dapat dipercaya, yang meliputi laporan segmen maupun interim. Dimana prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sudah taati dan dipatuhi dengan semestinya.

Lingkungan pengendalian pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 meliputi filosofi dan gaya operasi tergambar dengan jelas dengan adanya nilai-nilai dasar yang diterapkan di BFI dimana komitmen terhadap integritas dan nilai dasar belum dilaksanakan dengan baik sesuai prosedur. Dimana komitmen terhadap kompetensi perusahaan melakukan pengembangan pendidikan untuk kenaikan jabatan pada karyawan demi kemajuan sumber daya manusianya. Untuk komite audit dari dewan direksi dilakukan setahun sekali dan BFI Malang 2 belum memiliki audit internal. Struktur organisasi tergambar dengan jelas tapi belum keseluruhan tercantum sendiri-sendiri serta karyawan belum bisa maksimal dalam masing-masing tugas yang diemban karena ada rangkap jabatan.

Aktivitas pemberian kredit oleh perusahaan belum aman terhadap resiko terjadinya kecurangan dan penipuan, hal tersebut belum didukung oleh penerapan sistem pengendalian internal yang baik. Hal ini berakibat terkendalanya proses penanganan kredit macet. Selain itu dalam penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya milik Endang Kurniawati (2010) dengan judul Sistem Pengendalian Internal atas Penjualan Kredit study kasus pada PT. "Y" Semarang dimana hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas, adanya praktik tidak sehat dalam pelaksanaan fungsi atau tugas unit, dari hasil analisa perputaran piutang menunjukkan bahwa tingkat penjualan kredit tidak efektif.

Sistem pengendalian internal dalam pemberian kredit tidak terlepas dari adanya unsur dalam kelayakan pemberian kredit, unsur-unsur tersebut meliputi kepercayaan yang dalam hal ini telah didapatkan oleh pihak perusahaan secara langsung dari hasil survey yang dilakukan dimana sebelum pemberian kredit berlangsung perusahaan telah memiliki pertimbangan tertentu. Jangka Waktu adalah lamanya batas waktu pengembalian dengan cara diangsur sebelum tanggal jatuh tempo sesuai kesepakatan saat perjanjian sebelum kredit dicairkan. Degree of risk (tingkat risiko) adalah resiko yang dalam hal ini telah dipertimbangkan oleh pihak perusahaan dengan mempertimbangkan jumlah nominal yang diajukan oleh peminjam dan kemampuan yang dimiliki untuk mengembalikan pinjaman tersebut. Sehingga adanya jaminan yang nilai moneter nya sesuai dengan jumlah pinjaman yang dalam hal ini sangat penting guna meminimalisir terjadinya kredit bermasalah. Untuk Prestasi tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berbentuk barang atau jasa. Namun, karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uang lah yang sering kita jumpai dalam praktik perkreditan.

Perusahaan dapat menilai calon konsumen dari *history* pinjaman sebelumnya atau bisa juga dari *history* perusahaan lain apakah konsumen masuk blacklist atau tidak. Pada dasarnya penerapan dan pemenuhan unsur kredit yang ditetapkan oleh perusahaan guna meminimalisir terjadinya resiko

atas kerugian, kredit yang bermasalah dan bertujuan untuk menjaga *asset* atau harta perusahaan. Aktivitas pemberian kredit yang ada pada perusahaan sejauh ini belum dikatakan aman dari resiko kecurangan dan penipuan. Hal tersebut terlihat dari ditemukannya kredit bermasalah pada BFI Finance cabang Malang 2 yang terjadi akibat dari faktor internal perusahaan serta faktor eksternal dari konsumen. Jelas hal ini jika terjadi terus menerus akan dapat merugikan dan mengganggu kelangsungan usaha PT. BFI Finance cabang Malang 2 selaku cabang baru.

Masalah keamanan atas kredit yang diberikan merupakan masalah yang harus diperhatikan, karena adanya resiko yang timbul dalam sistem pemberian kredit hingga penyelesaian kredit bisa dihindari dengan adanya pengendalian internal yang baik sesuai dengan bidang perkreditan. Dengan kata lain diperlukan suatu pengendalian internal yang dapat menunjang sistem pengendalian internal kredit serta terselenggaranya pengendalian internal yang memadai dalam bidang penyelesaian kredit yang nantinya akan menunjukkan sikap kehati-hatian dalam tubuh perusahaan dalam setiap kegiatan operasinya. Dalam proses penyelesaian kredit PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 ini sudah memiliki prosedur yang baik sesuai dengan yang dijelaskan menurut teori dimana penyelesain kredit dimulai dari menghubungi melalui telepon, mengirim surat peringatan, kunjungan personal, serta tindakan yuridis.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan pada penerapan sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 dengan teori didapatkan bahwa hasil sistem pengendalian internal yang masih sangat kurang baik dimana perusahaan sebaiknya melakukan tindakan atau follow up penerapan sistem pengendalian internal sangat penting sebagai faktor pendukung dalam menjaga kekayaan serta pencapaian tujuan perusahaan dimana sebaiknya perusahaan tidak hanya berfokus pada target penjualan saja tetapi juga menerapkan sistem pengendalian internal yang baik agar perusahaan tidak mengalami begitu banyak terjadinya kredit bermasalah. Perusahaan agar lebih memperhatikan dan mempertimbangkan kembali ketika akan membuat perencanaan dan penyusunan program, khususnya pada prosedur yang digunakan dalam setiap kegiatan operasional perusahaan agar dapat mengurangi terjadinya kredit bermasalah serta benar-benar mempekerjakan orang-orang yang berkompeten agar bekerja sesuai prosedur.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya milik Endang Kurniawati (2010) dengan judul Sistem Pengendalian Internal atas Penjualan Kredit study kasus pada PT. "Y" Semarang dimana hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya pemisahan tanggung jawab yang jelas, adanya praktik tidak sehat dalam pelaksanaan fungsi atau tugas unit, adanya karyawan yang mutunya tidak sesuai dengan tanggung jawab yang diemban, dari hasil analisa perputaran piutang menunjukkan bahwa tingkat penjualan kredit tidak efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 tentang penerapan sistem pengendalian internal dalam meminimalkan piutang tak tertagih dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 dalam hal sistem pengendalian internal ternyata belum menerapkan sistem pengendalian internal yang baik dimana hal ini merupakan hal yang penting untuk melindungi *asset* perusahaan.
2. Dalam kelayakan pemberian kreditnya PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 belum menggunakan prinsip penilai 5C yang menerapkan unsur-unsur kredit guna menjaga kelancaran atas pemberian kredit serta dapat meminimalkan kredit bermasalah. Yang dimana kredit bermasalah disebabkan karena kurang ketatnya prosedur pemberian kredit serta adanya faktor eksternal perusahaan yang dilakukan oleh konsumen tersebut.
3. Dalam proses penyelesaian kredit PT. BFI Finance Indonesia, Tbk cabang Malang 2 ini sudah

memiliki prosedur yang baik sesuai dengan yang dijelaskan menurut teori dimana penyelesain kredit dimulai dari menghubungi melalui telepon, mengirim surat peringatan, kunjungan personal, serta tindakan yuridis.

DAFTAR PUSTAKA

Diana, Anastasia dan Setiawati, Lilis. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Andi.

Fahmi, Irham. Dan Larasati Hadi, Yovi. 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan*, Bandung: Alfabeta.

Kasmir. 2003. *Bank Dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.

Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian manajemen, Edisi ketiga*,
Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.

Suyatno Thomas, dkk. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.